

## Pola *Overconfidence* Siswa Dalam Pembelajaran Biologi SMK Nusaputera 2 Semarang

Kiki Chinka Dewi<sup>1\*</sup>, Fenny Roshayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang

\* E-mail: [kikichinka123@gmail.com](mailto:kikichinka123@gmail.com)

### Abstrak

*Overconfidence* adalah orang yang memiliki sikap melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya. Sikap terlalu percaya diri dapat berdampak buruk pada siswa yaitu mampu mengambil keputusan yang salah, ambisius dan egoisme yang tinggi, serta hasil belajar yang rendah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola *overconfidence* di SMK Nusaputera 2 Semarang diharapkan apabila hasil penelitian menunjukkan siswa berperilaku *overconfidence* hal tersebut dapat dicegah dan diperbaiki. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang yang berjumlah 105 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling* dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Ukuran sampel penelitian ini ditentukan oleh rumus Slavin dari 83 siswa. Lembar soal tes *overconfidence* dianalisis dengan perhitungan Rasch melalui aplikasi Winstep. Hasil penelitian menunjukkan nilai *overconfidence* dalam kategori tinggi yaitu 78,31. Nilai perbandingan menggunakan uji korelasi dengan SPSS antara nilai rata-rata terlalu percaya diri dengan nilai rata-rata harian siswa menunjukkan -0,638. Penelitian lebih lanjut mengenai sikap *overconfidence* siswa dapat dilakukan di sekolah lain agar dapat membandingkan sikap *overconfidence* siswa antar sekolah SMK atau SMA negeri maupun swasta.

**Kata kunci:** hasil belajar, *overconfidence*, pola

### PENDAHULUAN

Sikap seseorang melakukan prediksi yang terlalu tinggi terhadap pengetahuan, kemampuan, dan ketepatan dalam memilih jawaban yang benar disebut dengan *Overconfidence* (Hutami, 2018). *Overconfidence* dapat menyebabkan seseorang memilih keputusan yang salah, sikap tersebut dapat disebut dengan sikap irasional yaitu keputusan berdasarkan keyakinan yang dimiliki tetapi pada kenyataannya keyakinan tersebut belum tentu benar (Paramita dan Isbanah, 2018; Xiao *et. al.*, 2020). Sikap *overconfidence* dapat dilihat dari sikap yang melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki (Tsuji, 2017; Kartika, 2013; Ferreti *et. al.*, 2016; Lestari dan Faisal, 2019; Gutierrez dan Thomas, 2020). *Overconfidence* dapat dilihat saat siswa menjawab soal yang dapat dibuktikan dengan siswa tersebut menghiraukan petunjuk jawaban dari soal yang dikerjakan karena merasa bisa dan merasa benar dalam menjawab soal tersebut (Handel dan Fritzsche, 2015). Sikap *overconfidence* memiliki tiga hal umum yang dapat dilihat seperti penafsiran terlalu tinggi atas kinerja seseorang, overestimasi terhadap kinerja, dan terlalu melebih-lebihkan keyakinan untuk memilih pilihan yang tepat (Xiao *et. al.*, 2020).

Sikap *overconfidence* ini dapat membuat seseorang cenderung memiliki sikap ambisius dan keegoisan yang tinggi sehingga dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah (Köszegi, 2006; Bruin *et. al.*, 2017). Kemampuan metakognitif dapat berpengaruh terhadap perilaku *overconfidence* seseorang (Bruin *et. al.*, 2017; Berner dan Mark, 2008; Mishra *et. al.*, 2015; Rusmana *et. al.*, 2020). Beberapa peneliti (Koku dan Qureshi, 2004; Kelemen *et. al.*, 2007; Foster *et. al.*, 2017) juga menemukan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh sikap *overconfidence*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif rendah cenderung lebih memiliki sikap *overconfidence* yang tinggi dan ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Bruin *et. al.*, 2017; Rusmana *et. al.*, 2020) bahwa sikap *overconfidence* siswa banyak dimiliki oleh siswa yang memiliki metakognitif rendah daripada siswa yang memiliki metakognitif yang tinggi.

Sekolah merupakan sumber belajar bagi siswa untuk menciptakan hasil pembelajaran yang baik, dilakukan secara berkala berupa ujian tes tertulis maupun tidak tertulis sebagai pertanggungjawaban seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi karakteristik siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) (Navy, 2015). Menurut Kristin (2016) hasil belajar siswa dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) dan faktor dari dalam diri siswa (faktor internal). Faktor internal siswa yaitu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa seperti motivasi, sikap siswa dalam belajar, disiplin dalam belajar, intelegensi, perhatian minat, bakat, dan kesiapan siswa dalam belajar (Aziziyah, 2019). Faktor internal siswa tersebut salah satunya adalah percaya diri (Nurhasanah, 2016). Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa SMK sekarang yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri disebut dengan faktor internal yang banyak didominasi oleh kondisi psikologis (Daud, 2012). Maka, sikap *overconfidence*

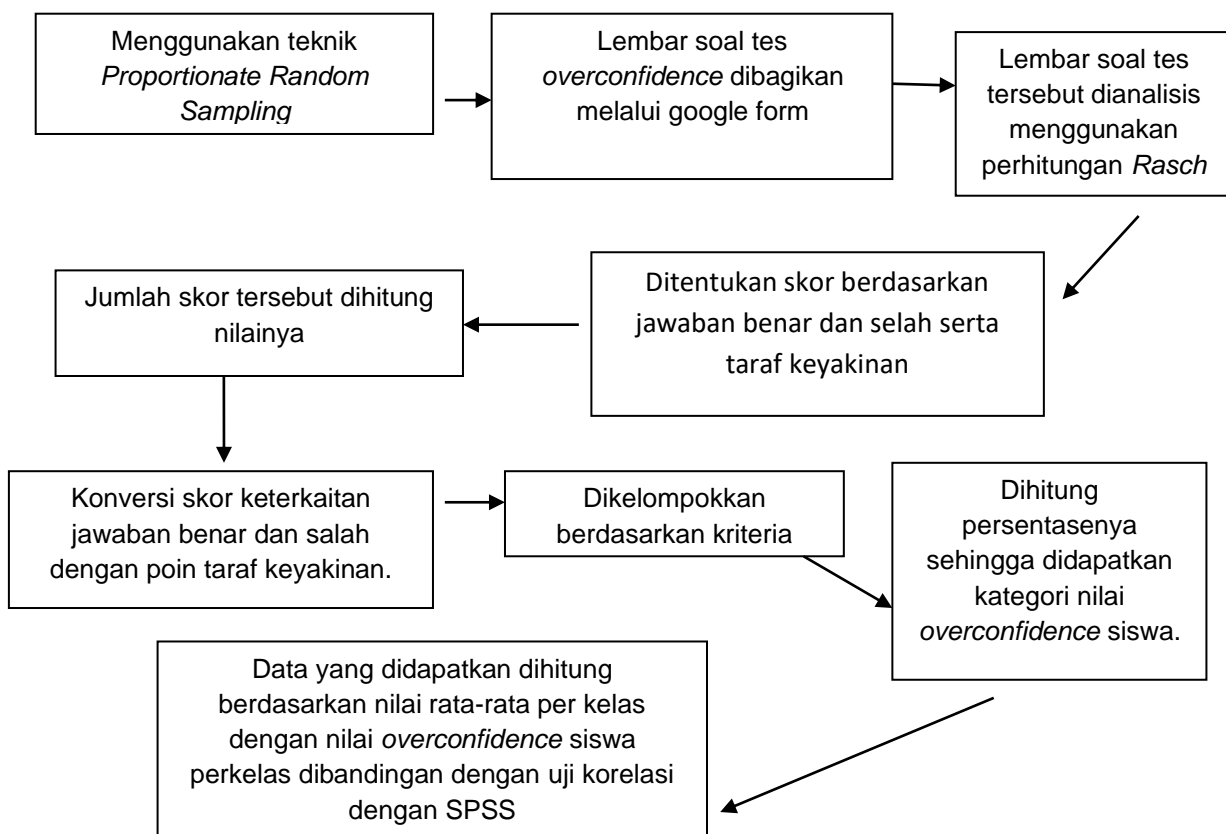
siswa ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar karena merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pengambilan keputusan salah satunya saat menjawab pertanyaan (Batubara, 2016).

Berdasarkan paparan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola *overconfidence* pada siswa SMK Nusaputera 2 Semarang sehingga diharapkan apabila hasil menunjukkan siswa berperilaku *overconfidence* hal ini dapat dicegah dan diperbaiki. Dari penelitian yang dilakukan terdapat pola-pola perilaku yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa tersebut termasuk dalam kriteria yang memiliki sikap *overconfidence*. Hasil penelitian akan memberikan informasi seberapa besar perilaku *overconfidence* pada siswa SMK Nusaputera 2 Semarang sehingga nantinya dapat ditindaklanjuti. Selain itu, belum ada penelitian tentang *overconfidence* pada siswa. Maka ditunjukkan hasil bahwa siswa SMK Nusaputera Semarang berperilaku *overconfidence* atau tidak berperilaku *overconfidence*. Faktor tersebut dapat berupa perilaku *overconfidence* yang masih terdapat di dalam diri siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

### METODE/EKSPERIMEN

Penelitian dilaksanakan di SMK Nusaputera 2 Semarang khususnya kelas X dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling* agar diperoleh sampel yang proporsional sehingga dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2015). Teknik *Proportionate Random Sampling* ini digunakan karena seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang. Populasi siswanya berjumlah 105 siswa kemudian dihitung dengan rumus *Slavin*. Jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan perhitungan sebanyak 83 siswa. Sumber informasi juga diperoleh dari guru dan siswa sebagai narasumber dalam penelitian ini melalui wawancara telepon aplikasi WhatsApp.

Lembar soal tes *overconfidence* dibagikan melalui google form dengan membagikan melalui link (<https://bit.ly/309rREb>). Setelah data didapatkan, lembar soal tes tersebut dianalisis menggunakan perhitungan *Rasch* melalui aplikasi *Winstep* untuk menguji validitas dan reliabilitas. Soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda dengan taraf keyakinan siswa pada setiap jawaban soal yang dipilih (Rusmana *et. al.*, 2020). Diagram alur penelitian dapat ditampilkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram alir metode penelitian yang dilakukan

Penentuan skor pada soal pilihan ganda adalah skor 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban yang salah, sedangkan taraf keyakinan yang digunakan dengan skala likert lima poin, dapat ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Penskoran Soal *Overconfidence* Siswa

Jawaban	Taraf Keyakinan	Kualifikasi	Skor
Benar	Sangat Yakin	Sangat Tidak <i>Overconfidence</i>	1
	Yakin	Tidak <i>Overconfidence</i>	2
	Ragu-Ragu	Netral	3
	Tidak Yakin	<i>Overconfidence</i>	4
	Sangat Tidak Yakin	Tidak <i>Overconfidence</i>	5
Salah	Sangat Yakin	Sangat Tidak <i>Overconfidence</i>	5
	Yakin	Tidak <i>Overconfidence</i>	4
	Ragu-Ragu	Netral	3
	Tidak Yakin	<i>Overconfidence</i>	2
	Sangat Tidak Yakin	Tidak <i>Overconfidence</i>	1

Setelah itu, dilakukan konversi skor keterkaitan jawaban benar dan salah dengan poin taraf keyakinan. Jumlah skor tersebut dihitung nilainya kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria lalu dihitung persentasenya sehingga didapatkan kategori nilai *overconfidence* siswa. Selanjutnya, data yang didapatkan dihitung berdasarkan nilai rata-rata per kelas dengan nilai *overconfidence* siswa perkelas dibandingkan dengan uji korelasi dengan SPSS. Setelah semua data didapatkan dianalisis dengan metode kualitatif yang menghubungkan antar data yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

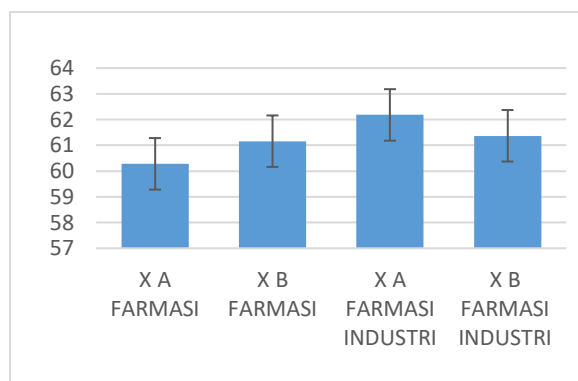
Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil survey kualitatif yang diperoleh dari hasil *posttest* siswa dalam materi ekosistem. Tes ini diberikan kepada 105 siswa yang dibagi dalam 4 kelas kemudian diambil sampel sebanyak 83 siswa. Test ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *overconfidence* siswa di SMK Nusaputera 2 Semarang. Setelah hasil dari *posttest* didapatkan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan model *Rasch* dengan aplikasi Winstep.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan model *Rasch* yang bertujuan untuk mengetahui suatu item *valid*. Model *Rasch* dengan menggunakan aplikasi Winstep digunakan untuk mendapatkan nilai logit, dengan keluaran (*output*) dalam perangkat ini adalah dalam bentuk tabel pengukur item, ukuran orang, peta variabel dan reliabilitas yang telah dikonversi sebelum menjadi nomor logit yang harus memenuhi syarat Mean Square Outfit (MNSQ), Outfit ZStandar (ZSTD), dan Pt Mean Corr (Mahtari *et. al.*, 2019). Berdasarkan hasil uji validitas soal dari 30 soal yang diberikan terdapat 18 soal yang valid. Setelah melakukan uji validitas soal selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Pada uji reliabilitas ini dilakukan dengan menguji item soal dengan sejumlah sampel siswa dengan kriteria pengujian outfit minimal 0,50 maka dapat dikatakan item tersebut reliable, jadi jika data >0,50 item soal tersebut dapat dikatakan reliabel dengan hasil *Alfa Cronbach* model *Rasch* ini memiliki nilai 0,56 yang berarti dalam kategori sedang (Arikunto, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi ditemukan bahwa nilai *Alfa Cronbach* menunjukkan nilai 0,56 yang berarti bahwa data tersebut reliable karena sudah memenuhi batas minimum yaitu 0,50. Berdasarkan data yang didapatkan hasil sikap *overconfidence* siswa pada kriteria tinggi yaitu 78,31%. Berikut merupakan tabel hasil kriteria tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Hasil *Overconfidence* Siswa SMK Nusaputera 2 Semarang

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase%
Sangat Tinggi	≤100	0	0
Tinggi	≥80	65	78.31
Sedang	≥60	18	21.68
Rendah	≥40	0	0
Sangat Rendah	≥ 20	0	0

Penelitian ini menggunakan empat kelas yang digunakan untuk mengambil data sebanyak 83 sampel yang diambil secara acak dari masing-masing kelas. Dari hasil yang diperoleh setiap kelas memiliki nilai hasil rata-rata yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian sikap *overconfidence* di setiap kelas yaitu kelas X A Farmasi, X B Farmasi, X A Farmasi Industri, dan X B Farmasi Industri didapatkan rata-rata sikap *overconfidence* siswa sebagai berikut :



Gambar 2. Data Hasil Rata-Rata Tes Overconfidence Setiap Kelas

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai siswa SMK Nusaputera 2 Semarang sebesar 61,24. Rata-rata nilai tertinggi yaitu pada kelas X A Farmasi Industri yaitu dengan nilai rata-rata 62,18 dan rata-rata nilai rata-rata terendah yaitu pada kelas X A Farmasi. Terdapat hubungan korelasi antara nilai *overconfidence* dengan nilai rata-rata siswa dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai Uji Korelasi Nilai *Overconfidence* Siswa dan Nilai Rata-rata Siswa

Overconfidence	Pearson Correlation	1	-.638
	Sig. (2-Tailed)		.362
	N	4	4
Nilai Rata-Rata Siswa	Pearson Correlation	-.638	1
	Sig. (2-Tailed)	.362	
	N	4	4

Dari nilai korelasi data tersebut dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel nilai *overconfidence* siswa dengan variabel nilai rata-rata siswa menunjukkan nilai negatif yaitu -0.638. Hasil nilai negatif tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang kuat berdasarkan nilai koefisien hasil uji korelasi.

### Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 didapatkan bahwa sikap *overconfidence* siswa SMK Nusaputera 2 Semarang kategori siswa adalah 78, 31% yaitu pada kategori tinggi. Hasil sikap *overconfidence* yang tinggi ini dapat dilihat berdasarkan dari pernyataan guru saat wawancara sebagai berikut :

Peneliti : *Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang perilaku siswa yang overconfidence dapat terlihat?*

Guru : *Perilaku overconfidence siswa bisa terlihat dari perilaku siswa saat dikelas yaitu saat menjawab pertanyaan dan sikapnya kepada teman dan guru yang banyak menunjukkan sikap yang kurang baik.*

Hasil cuplikan wawancara dapat diketahui bahwa guru menyadari adanya sikap *overconfidence* dari diri siswa yang dijelaskan bahwa perilaku siswa yang kurang baik tersebut dapat dilihat saat siswa menjawab pertanyaan guru saat di kelas merasa jawaban yang diberikan benar padahal jawaban tersebut tidak tepat. Selain itu, perilaku yang kurang baik juga terlihat ketika siswa dilarang untuk makan dan minum di kelas tetapi siswa tersebut saat diingatkan tidak menghiraukan apa yang dikatakan guru dan cenderung menyepelkan yang dikatakan oleh gurunya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa tersebut terlalu percaya diri atas kesalahan yang dilakukannya. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Antika (2013) bahwa *overconfidence* yang tinggi dapat menimbulkan sikap siswa yang tidak peduli dengan lingkungannya dan cenderung untuk menentang norma atau etika yang berlaku serta memandang sepele orang lain. Dengan demikian, sikap *overconfidence* yang tinggi seharusnya tidak boleh terjadi karena sikap *overconfidence* dapat menimbulkan dampak yang merugikan.

Selain wawancara dengan guru, faktor yang dapat menyebabkan sikap *overconfidence* dalam kategori tinggi ini juga dapat dilihat berdasarkan faktor dari siswanya, ditinjau berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : *Pada saat mengerjakan test yang diberikan menyangkut konsep overconfidence, bagaimana pendapat Saudara tentang test tersebut?*

Siswa : *Test yang soal biologi itu gampang dan saya merasa bisa mengerjakan juga yakin dengan jawaban saya karena saya merasa bisa materi tersebut cukup mudah untuk saya*

Hasil cuplikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa terlalu percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan. Dalam hal ini jawaban soal test dapat mendukung pernyataan tersebut yang ada di dalam *google form* pada siswa dengan kode siswa A-31 sebagai berikut :

Sebelum mengerjakan soal, menurut anda berapa nilai yang akan anda dapatkan pada ujian ini? (range 0-100) \*

100

Setelah mengerjakan soal menurut anda berapa nilai yang akan anda dapatkan pada ujian ini? (range 0-100) \*

100

Gambar 3. Angket Soal Siswa

Berdasarkan pengisian angket dalam *google form* siswa menyatakan merasa akan mendapatkan nilai 100 dalam mengerjakan soal mengenai materi ekosistem. Namun, pada kenyataannya siswa tersebut dalam soal yang dikerjakan dari 30 soal hanya benar 12 soal dan pada pertanyaan untuk prediksi berapa nilai yang didapat tergolong sangat tinggi yaitu skor maksimal dengan nilai 100. Hal ini juga sejalan dengan hasil perhitungan *overconfidence* siswa tersebut dengan nilai 65,06% dalam kategori tinggi. Siswa yang memiliki sikap *overconfidence* memiliki nilai rata-rata yang rendah secara kesehariannya yaitu 75 yang bisa dikatakan sama dengan nilai kkm yang nilainya 75. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruin *et. al.* (2017) dan Köszegi (2006) menyatakan bahwa evaluasi belajar siswa yang rendah ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan metakognitif yang rendah membuat siswa dapat memiliki sikap *overconfidence* sehingga hasil ujian yang diperoleh rendah. Hal ini berkebalikan dengan siswa yang hasil ujiannya bagus menunjukkan perilaku yang tidak *overconfidence* karena siswa tersebut banyak latihan soal dan akurat dalam prediksi soal (Köszegi, 2006). Sikap *overconfidence* juga memiliki dampak bagi seseorang karena menimbulkan sikap ambisius yang tinggi sehingga memiliki sikap egois yang tinggi yang mengakibatkan evaluasi belajar siswa yang rendah (Xiao *et. al.*, 2020). Selain itu, sikap *overconfidence* dapat menyebabkan seseorang memilih keputusan yang salah sehingga pilihan yang diputuskan menunjukkan hasil yang tidak maksimal yang dapat disebut dengan perilaku yang irasional dalam mengambil keputusan (Paramita dan Isbanah, 2018; Xiao *et. al.*, 2020).

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 didapatkan hasil bahwa kelas X A Farmasi Industri memiliki nilai rata-rata *overconfidence* lebih tinggi dari pada kelas lainnya yaitu dengan nilai 62,18%. Secara keseluruhan sikap *overconfidence* dapat dimiliki oleh kelompok yang sejalan dengan pendapat Mishra *et. al.* (2015) dan Rusmana *et. al.* (2020) menyatakan bahwa tindakan terlalu percaya diri tidak hanya terbatas pada tindakan individu tetapi juga bisa dalam tindakan kelompok, kelompok ini tergantung dari perkiraan yang digunakan. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan dari wawancara guru yang menyatakan bahwa *overconfidence* juga dapat mempengaruhi pembelajaran yang dapat dilihat dari perilaku siswa, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Peneliti : *Apakah Bapak/Ibu pernah terfikirkan pengaruh overconfidence terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa?*

Guru : *Pengaruh overconfidence mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa mungkin bisa meremehkan soal atau materi yang diajarkan oleh guru sehingga menganggap enteng materi tersebut. Berdasarkan yang diketahui, ada beberapa tetapi tidak semuanya kadang anak-anak yang sudah belajar sudah yakin nilainya bagus, bahkan ada anak yang sudah diberi soal*

*ada yang mengeluh susah atau ada bilang aku bisa.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru menyatakan bahwa sikap *overconfidence* dapat dilihat dari sikap siswa yang meremehkan soal dan menganggap enteng soal yang dikerjakan. Hal tersebut sejalan dengan perilaku *overconfidence* menunjukkan keputusan seseorang yang meremehkan resiko yang akan dihadapi (Kartika, 2013; Lestari dan Faisal, 2019; Hutami, 2018). Nilai rata-rata *overconfidence* dari setiap kelas ini juga dapat dikaitkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dari nilai harian. Maka, dari data yang diperoleh dilakukan uji korelasi dengan menggunakan SPSS yang menunjukkan hasil nilai uji korelasi yaitu -0.638 yang membandingkan antara nilai rata-rata *overconfidence* pada tiap kelas dengan nilai rata-rata harian siswa pada tiap kelas. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga data tersebut berkorelasi. Berdasarkan ketentuan hasil uji tersebut menunjukkan nilai negatif artinya tidak berkorelasi dan ada pada tingkat 0,600–0,799 yaitu pada tingkat hubungan yang kuat. Nilai uji korelasi yang negatif ini menunjukkan data yang berkorelasi atau berhubungan (Widiarso, 2010; Anton dan Safitri, 2014; Fuziah *et. al.*, 2018). Perilaku *overconfidence* yang berpengaruh terhadap hasil belajar juga diungkapkan melalui hasil wawancara guru sebagai berikut :

Peneliti : *Apakah sikap overconfidence penting dipertimbangkan untuk dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa?*

Guru : *Sikap ini mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa merasa tahu yang berlebihan. Overconfidence yang ada pada siswa mempengaruhi hasil pembelajaran yaitu siswa yang kemampuannya rendah, tetapi anak yang rajin maka tidak overconfidence.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *overconfidence* siswa dapat dipengaruhi oleh nilai kemampuan yang rendah sehingga dapat memiliki sikap *overconfidence*. Kemampuan yang rendah ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata harian siswa didapatkan hasil bahwa kelas yang memiliki nilai rata-rata kognitif rendah memiliki nilai *overconfidence* yang tinggi. *Overconfidence* dapat dipengaruhi oleh metakognitif siswa karena kemampuan metakognitif yang tinggi dapat lebih membuat siswa belajar secara konsep dan memproses informasi yang lebih akurat, dapat juga dikatakan sebagai keyakinan seseorang yang berupa penilaian kognitif (Berner dan Graber, 2008; Mishra *et. al.*, 2015; Rusmana *et. al.*, 2020). Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terdapat pola perilaku siswa yang menunjukkan sikap *overconfidence* diantaranya siswa yang memiliki sikap *overconfidence* cenderung berbuat perilaku yang tidak baik seperti dalam sehari-hari di dalam pembelajaran menghiraukan perkataan atau perintah dari guru, bersikap egois yaitu tetap teguh dengan pendiriannya yang menurutnya benar tetapi pada kenyataannya tidak, dan menghiraukan perkataan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki sikap *overconfidence* dalam kesehariannya memiliki nilai harian yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap *overconfidence* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan mengenai sikap *overconfidence* siswa di SMK Nusaputera 2 Semarang yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap *overconfidence* siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang pada meteri ekosistem dengan perolehan nilai rata-rata persentase sikap *overconfidence* adalah 78,31% pada kategori tinggi. Hasil sikap *overconfidence* dari setiap kelas berbeda-beda dan kelas X A Farmasi memperoleh nilai *overconfidence* paling tertinggi daripada kelas lainnya yaitu dengan nilai rata-rata 62,18%. Selain itu, terdapat hubungan antara nilai rata-rata *overconfidence* dengan nilai rata-rata harian siswa yang dapat dibuktikan dengan uji korelasi menggunakan SPSS menunjukkan hasil negatif dengan nilai -0.638 yang menyatakan bahwa data nilai rata-rata *overconfidence* dapat dipengaruhi oleh kognitif siswa yang dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata harian siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi sikap *overconfidence* siswa yaitu antara lain dari faktor guru, siswa, dan kemampuan kognitif siswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam pembelajaran biologi sehingga diharapkan guru dapat memahami bahwa *overconfidence* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian lebih lanjut mengenai sikap *overconfidence* siswa dapat dilakukan di sekolah lain agar dapat membandingkan sikap *overconfidence* siswa antar sekolah SMK atau SMA negeri maupun swasta.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. Fenny Roshayanti, M.Pd. dan M. Anas Dzakiy, S.Si., M.Sc. Dosen Pendidikan Biologi Universitas PGRI Semarang selaku pembimbing I dan pembimbing II serta pihak sekolah SMK Nusaputera 2 Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, B. R. (2013). Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Anton, A., & Safitri, E. (2014). *Hal-1 Analisis Hubungan Return Dan Risiko Saham Dengan Menggunakan Metode Capital Asset Pricing Model (Capm) Pada Jakarta Islamic Index (JII)*.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziziyah, D. A. (2019). *Perbedaan Hasil Belajar Antara Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Android Dengan Power Point Interaktif Pada Pembelajaran Fisika Kelas X Di SMK Negeri 4 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Batubara, A. (2016). *Pengaruh Overconfidence dan Risk Tolerance Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi* (Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Berner, E. S., & Graber, M. L. (2008). Overconfidence as a cause of diagnostic error in medicine. *The American journal of medicine*, 121(5), S2-S23.
- Bruin, E. J., van Run, C., Staaks, J., & Meijer, A. M. (2017). Effects of sleep manipulation on cognitive functioning of adolescents: A systematic review. *Sleep medicine reviews*, 32, 45-57.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 881-88
- Ferretti, V., Guney, S., Montibeller, G., & von Winterfeldt, D. (2016, January). Testing Best Practices To Reduce The Overconfidence Bias In Multi-Criteria Decision Analysis. In *2016 49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)* (pp. 1547-1555). IEEE.
- Foster, N. L., Was, C. A., Dunlosky, J., & Isaacson, R. M. (2017). Even after thirteen class exams, students are still overconfident: the role of memory for past exam performance in student predictions. *Metacognition and Learning*, 12(1), 1-19.
- Gutierrez, C., Ástebro, T., & Obloj, T. (2020). The impact of overconfidence and ambiguity attitude on market entry. *Organization Science*, 31(2), 308-329.
- Händel, M., & Fritzsche, E. S. (2015). Students' confidence in their performance judgements: A comparison of different response scales. *Educational Psychology*, 35(3), 377-395.
- Hutami, C. W & Investasi, K. 2018. *Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, dan Persepsi Risiko Terhadap Pengambilan*.
- Kartika, N., & Iramani, R. (2013). Pengaruh overconfidence, experience, emotion terhadap risk perception dan risk attitude pada investor pasar modal di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(2), 177-188.
- Kelemen, W. L., Winningham, R. G., & Weaver III, C. A. (2007). Repeated testing sessions and scholastic aptitude in college students' metacognitive accuracy. *European Journal of Cognitive Psychology*, 19(4-5), 689-717.
- Koku, P. S., & Qureshi, A. A. (2004). Overconfidence and the performance of business students on examinations. *Journal of Education for Business*, 79(4), 217-224.
- Köszegi, B. (2006). Ego utility, overconfidence, and task choice. *Journal of the European Economic Association*, 4(4), 673-707.
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Lestari, D. P., & Faisal, F. (2019). Hubungan Managerial Overconfidence, Kepemilikan Pemerintah Dan Keputusan Pembiayaan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 72-86.
- Mahtari, S., Misbah, M., & Suryati, S. (2019). Analysis of the Ability of High School Students in Solving Science Literacy Questions Based on The Rasch Model. Kasuari: *Physics Education Journal (KPEJ)*, 2(1), 11-16.
- Mishra, K. C., & Metilda, M. J. (2015). A study on the impact of investment experience, gender, and level of education on overconfidence and self-attribution bias. *IIMB Management Review*, 27(4), 228-239.
- Navy, A. (2014). Manajemen Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains (Studi Kasus Di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand). *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 388-395.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.
- Paramastri, I., & Priyanto, M. A. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12.
- Paramita, R. S., & Isbanah, Y. (2018). Bias Kognitif Dan Kepribadian Individu: Studi Perilaku Investor Muda di Surabaya. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* Vol. 9(2)
- Rusmana, A. N., Roshayanti, F., & Ha, M. (2020). Debiasing Overconfidence among Indonesian Undergraduate Students in the Biology Classroom: An Intervention Study of the KAAR Model. *Asia-Pacific Science Education*, 1(aop), 1-27.
- Sugiyono, M. (2015). *penelitian & pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tsuji, Y., Mahardika, A., & Matsuda, Y. (2017). Evolutionarily distinct strategies for the acquisition of inorganic carbon from seawater in marine diatoms. *Journal of experimental botany*, 68(14), 3949-3958.
- W., & UGM, F. P. (2010). *Catatan pada uji linieritas hubungan*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Diunduh dari [http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso\\_2010\\_uji\\_linieritas\\_hubungan.pdf](http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_uji_linieritas_hubungan.pdf).

Xiao, Q., Chen, L., Xie, M., & Wang, C. (2020). Optimal contract design in sustainable supply chain: Interactive impacts of fairness concern and overconfidence. *Journal of the Operational Research Society*, 1-20.